**BAB II**

**LANDASAN TEORITIS**

1. **Deskripsi Media Pembelajaran**

Dampak perkembangan iptek terhadap proses pembelajaran adalah diperkayanya sumber dan media pembelajaran, seperti buku teks, modul, overhead transparansi, film, video, televisi, slide hypertext, web dan sebagainya.

Guru profesional dituntut mampu memilih dan menggunakan jenis media pembelajaran yang ada disekitarnya. Oleh karena itu posisi media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa mendia, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal, karena posisi media pembelajaran adalah sebagai komponen integral dari sistem pembelajaran.

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari “*medium”* yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar”[[1]](#footnote-2) yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan.

Sedangkan para ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran schramm (1977) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah “Teknologi   
pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran”.[[2]](#footnote-3)

Brown (1973) mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat “mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran“.[[3]](#footnote-4)

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat media adalah proses penyampaian pesan dinamakan dengan komunikasi[[4]](#footnote-5). Menurut Ibrahim, media adalah salah satu komponen komunikasi.[[5]](#footnote-6) Komunikasi adalah “suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain, sehingga yang menerima pesan itu memperoleh pemahaman yang sama seperti yang menyampaikan pesan, dengan suatu tujuan tertentu”[[6]](#footnote-7) maksud atau pendapat yang disampaikan melalui berbagai media seperti, bahasa, tanda-tanda atau alat-alat lain yang berfungsi serupa.

1. **Pembelajaran Audio Visual Aids (AVA)**

Audio Visual Aids atau AVA adalah istilah dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata Audio Aids dan Visual Aids. Audio Aids adalah alat bantu dengar dan Visual Aids adalah alat bantu pandang. Dengan demikian Audio Visual Aids adalah alat bantu pandang dengar.[[7]](#footnote-8)

Dari definisi media pembelajaran yang dikemukakan di atas, diketahui bahwa proses pesan yang diberikan seseorang adalah bentuk komunikasi yang dapat saling pengaruh mempengaruhi yang tentunya dapat mempertinggi efektifitas pencapaian tujuan. Oleh karena itu komunikasi dalam interaksi edukatif membutuhkan media yang kita kenal dengan nama media pendidikan atau yang umum disebut dengan alat bantu pengajaran.

Di dalam mencapai maksud dan tujuan pembelajaran maka perlu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dari pembelajaran yang bersangkutan. Peningkatan dan pengembangannya tergantung kepada faktor penunjang yaitu sarana prasarana.

Dengan kata lain, komunikasi interaksi itu dimungkinkan berjalan lancar dan mencapai hasil semaksimal mungkin, jika dalam suatu sekolah menggunakan penunjang atau alat bantu yang disebut media pembelajaran.

Ada beberapa jenis media pembelajaran atau alat bantu pengajaran yang penulis dapat kemukakan di bawah ini. Alat-alat bantu adalah alat-alat yang dipakai untuk memperagakan sehingga pengajaran terasa menjadi lebih hidup, dengan kata lain, alat-alat itu disebut sebagai alat peraga atau alat peragaan.

“Alat peraga itu merangsang murid melalui pendengaran (audio), penglihatan (visual), atau sekaligus melalui keduanya, yaitu melalui pendengaran dan penglihatan secara serempak”[[8]](#footnote-9)

Pada umumnya alat bantu pandang dengar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga golongan yaitu :

1. Alat-alat pengajaran visual atau alat-alat pengajaran yang hanya merangsang penglihatan mata saja,
2. Alat pengajaran audio atau alat-alat pengajaran yang hanya merangsang pendengaran (telinga) saja.
3. Alat-alat pengajaran yang sekaligus secara serempak merangsang penglihatan dan pendengaran.[[9]](#footnote-10)

Dalam penulisan ini penulis menguraikan alat-alat pengajaran[[10]](#footnote-11) yang penulis telah sebutkan di atas sebagai berikut:

1. Alat-alat pengajaran Visual

Ke dalam penggolongan ini dapat dimasukkan antara lain:

1. Papan tulis dan alat-alat teknis papan tulis
2. Alat-alat grafika, seperti bagan dan grafik
3. Alat-alat pengajaran yang berdimensi tiga, yaitu (a). objek yaitu benda-benda dalam alam kehidupan nyata, misalnya kereta api, perkebunan, masjid. (b). Model yaitu benda-benda pengganti dari benda sebenarnya atau benda sebenarnya dalam bentuk yang lebih kecil. (c). Spesimen, yaitu benda yang merupakan bagian dsari benda aslinya, misalnya batu-batuan gunung merapi, potongan kaca mobil dan sebagainya.
4. Gambar-gambar yang diproyeksikan yaitu (a). Gambar-gambar film, (b). Gambar-gambar slide dan filmstrip, (c). Gambar proyeksi opaque (gambar-gambar biasa) baik dari buku pelajaran atau bahan cetak lainnya dengan menggunakan proyektor Opaque.
5. Gambar yang tidak diproyeksikan yaitu gambar dinding, lukisan, gambar cetakan dan gambar-gambar dalam buku pelajaran.
6. Alat-alat pengajaran Audio

Yang termasuk ke dalam golongan ini antara lain:

1. Radio pendidikan. Radio dapat digunakan guru dan murid untuk mendengarkan berbagai siaran yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran.
2. Rekaman pendidikan. Melalui alat ini murid dapat mendengarkan kembali berbagai hal , seperti cerita, pidato, nyanyian/musik, pengajian, pembacaan al-Qur'an, dan berbagai pelajaran yang memberikan pengalaman belajar dengan cara mendengarkan.
3. Alat-alat pengajaran yang sekaligus dapat dilihat dan didengar

Yang termasuk ke dalam golongan ini antara lain:

1. Film bicara atau gambar hidup. Film yang digunakan di dalam kelas adalah film pendidikan bukan film-film pada umumnya diputar di bioskop. Kemudian gambar hidup merupakan kombinasi antara gerakan, kata-kata, musik dan warna.
2. Televisi. Media ini berguna menyajikan kejadian-kejadian yang sebenarnya pada waktu sesuatu peristiwa yang berlangsung dengan disertai komentar.
3. Video tape recorder. Media ini adalah alat yang secara sekaligus dapat merekam gambar dan suara yang disiarkan oleh pemancar televisi. Dengan video ini dapat kita mengulang kembali siaran-siaran menurut kepentingan selera kita terutama yang ada hubungannya dengan pelajaran sekolah.

Media-media yang penulis sebutkan di atas, tentunya sangatlah penting untuk dimiliki oleh sekolah-sekolah pengelola pendidikan. Dengan adanya media pendidikan di atas dapat memberikan manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa, sehingga pesan yang disampaikan guru kepada muridnya dapat diterima dengan baik dan lebih cepat serta akurat.

Sekarang ini dikembangkan lagi media pembelajaran yang berbasis ICT (*Internet and Communication Technologi*). Media pembelajaran berbasis ICT adalah “alat yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi”.[[11]](#footnote-12)

Adapun media yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis ICT[[12]](#footnote-13), adalah:

1. Internet, merupakan jaringan komputer global yang mempermudah, mempercepat akses dan distribusi informasi dan pengetahuan (materi pembelajaran) sehingga materi dalam proses belajar mengajar selalu dapat diperbaharui
2. Intranet, karakteristik intranet hampir sama dengan internet, hanya saja untuk area lokal (dalam suatu kelas, sekolah, gedung, atau antar gedung).
3. Mobile phone, seseorang dapat mengakses materi pembelajaran, mengikuti pembelajaran melalui telepon seluler.
4. CD-ROM/Flash Disk, media ini menjadi pilihan apabila koneksi jaringan internet/intranet tidak tersedia. Materi pembelajaran disimpan dalam media tersebut, kemudian dibuka pada suatu komputer.

Pemanfaatan media elektronik yang penulis kemukakan di atas adalah sangat perlu dan penting bagi seorang guru menguasai dan dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis ICT sebagai bahan dan alat bantu untuk pembelajaran sekaligus sebagai alat bantu menguasai sebuah kompetensi berbantuan komputer.

Oleh karena itu para ahli mengemukakan pentingnya penggunaan media pembelajaran tersebut. Menurut Sudjana dan Rivai bahwa manfaat media pembelajaran di dalam proses belajar murid, yaitu :

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian murid hingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh murid dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga murid tidak bosan dan mengajar pada setiap jam pelajaran
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memamerkan dan lain sebagainya.[[13]](#footnote-14)

Dari uraian di atas dapat dipahami pentingnya media pembelajaran ini diterapkan di sekolah untuk memberikan nuansa belajar mengajar yang lebih hidup dan lebih menarik perhatian murid di dalam kelas, yang tentunya akan memberikan pencapaian tujuan yang lebih baik sesuai harapan setiap pendidik.

1. **Hasil belajar**

Hasil belajar merupakan prestasi belajar yang telah ditempuh murid melalui evaluasi atau penilaian. Pada prinsipnya evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan berencana dan berkesinambungan. Oleh karena itu, ragamnya pun banyak, mulai yang paling sederhana sampai yang paling kompleks.

Menurut pengertiannya evaluasi pendidikan agama adalah “proses perencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah.”[[14]](#footnote-15)

Ada 3 aspek yang harus diperhatikan dalam evaluasi pendidikan agama Islam.

1. Evaluasi merupakan proses sistematis, berarti evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan terus menerus sejak tahap permulaan hingga akhir program
2. Didalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi
3. Setiap kegiatan evaluasi khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran yang hendak dicapai.[[15]](#footnote-16)

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa evaluasi merupakan instrumen yang harus ada dalam proses pengajaran, sehingga evaluasi memegang peranan kunci dalam mengungkap dan mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.

Pada Prinsipnya hasil belajar yang ideal mestilah “meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.”[[16]](#footnote-17) Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai diatas, adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikuatkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Oleh karena itu di dalam proses belajar mengajar PAI guru agama Islam melakukan evaluasi dengan maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui murid yang pandai dan yang kurang pandai di tidak pandai
2. Untuk mengetahui tingkat penguasaan murid terhadap materi pelajaran
3. Untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan anak didik setelah mengalami didikan dan ajaran
4. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama murid
5. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru dalam memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian di dalam kelas.[[17]](#footnote-18)

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa prestasi belajar merupakan kegiatan yang mesti dilakukan di dalam proses belajar mengajar. Dengan melakukan evaluasi akan terkuak prestasi belajar yang telah dilakukan selama beberapa kali pertemuan belajar. Dan juga tentunya akan memberikan gambaran tentang hasil pelajaran yang telah dilakukan selama itu. Disamping itu dapat diketahui tingkat keberhasilan guru dalam membawakan materi pelajaran agama dan metode yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas.

Terkait hal di atas, hasil belajar di MIS Hubbul Wathan Toli-Toli Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe dapatlah diketahui dengan cara melalui kegiatan evaluasi belajar mengajar. Tingkat hasil belajar disekolah ini juga tentunya akan bertingkat-tingkat dan bervariasi sesuai pemahaman dan IQ siswa itu sendiri. Sehingga hal ini akan terkait pada intern siswa dan ekstern siswa itu sendiri.

1. **Deskripsi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut definisinya dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan “bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa”[[18]](#footnote-19) sedangkan secara luas pendidikan adalah:

“Segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.[[19]](#footnote-20)

Dalam Undang-undang RI. No. 20 Th. 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[20]](#footnote-21)

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”[[21]](#footnote-22)

Sedangkan, Ki Hajar Dewantara, menjelaskan tentang pendidikan ialah:

Pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.[[22]](#footnote-23)

Dari pengertian-pengertian di atas dapatlah diketahui bahwa pendidkan adalah usaha yang dilakukan seseorang secara sadar untuk mendapatkan ilmu pengetahun yang berguna bagi diri dan bangsanya sehingga ia mempunyai perkembangan jasmani dan rohani dan berkepribadian yang utama.

Adapun pengertian Islam berasal dari Bahasa Arab *aslama, yuslimu, islaman* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk.[[23]](#footnote-24) Selanjutnya kata pendidikan dan Islam disatukan menjadi Pendidikan Islam, artinya sangat sederhana adalah “Pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam”[[24]](#footnote-25) Dengan demikian pendidikan Islam dapat diartikan “sebagai upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam”[[25]](#footnote-26)

Oleh karena itu pendidikan agama Islam lebih menekankan pendidikan dan pengajarannya kepada ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sehingga siswa dapat mempunyai kepribadian yang Islami.

1. Tujuan Pengajaran Pendidikan Islam

Secara umum tujuan pendidikan ialah “suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan.”[[26]](#footnote-27) Sedangkan tujuan pendidikan Islam ialah “kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.” [[27]](#footnote-28)

Kegiatan apapun itu mestilah berorientasi pada tujuan yang akan dicapai. Sebab segala daya dan upaya pengajaran haruslah dipusatkan pada pencapaian tujuan, bahan pelajaran, metode dan tehnik pelaksanaan kegiatan pengajaran, sarana dan alat yang digunakan harus dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran dengan efektif dan efisien.

Fungsi tujuan pengajaran adalah menghindarkan kegiatan itu berjalan tanpa arah atau berjalan secara meraba-raba. Mempunyai tujuan yang jelas program tersebut akan lebih baik dan akan berjalan secara efektif dan efisien.

Sehubungan dengan tujuan pengajaran Zakiyah Daradjat, memberikan keterangan bahwa tujuan pengajaran harus berfungsi sebagai:

1. Titik pusat perhatian dan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pengajaran;
2. Penentu arah kegiatan pengajaran;
3. Titik pusat perhatian dan pedoman dalam menyusun rencana kegiatan pengajaran;
4. Bahan pokok yang akan dikembangkan dalam memperdalam dan memperluas ruang lingkup pengajaran;
5. Pedoman untuk mencegah dan menghindari penyimpangan kegiatan.[[28]](#footnote-29)

Dengan demikian fungsi dari tujuan pengajaran sangat besar pengaruhnya dalam pengajaran pendidikan agama Islam, sebab adanya tujuan dapat dijadikan acuan dan pedoman untuk mencegah dan menghindari penyimpangan arah pembelajaran.

1. Peran Guru Dalam Proses Belajar Mengajar PAI

Guru sebagai tenaga pendidik mempuyai peran yang sangat besar dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Para pendidik tentunya mempunyai tujuan dan cita-cita mulia yaitu meningkatkan sumber daya manusia.

Guru dalam dunia pendidikan di Indonesia jelaslah mempunyai tujuan pengajaran yang sesuai dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, yaitu bertujuan:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UUSPN No. 2 Tahun 1989 Pasal 4)[[29]](#footnote-30)

Terkait hal di atas, Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan generasi muda aset bangsa yang harus dipersiapkan agar memiliki akhlak dan karakter bangsa yang unggul, tangguh, memiliki nasionalisme yang tinggi dan memiliki komitmen terhadap kewajibannya sebagai warga negara yang baik.

Pendidikan formal merupakan cara yang sangat strategis untuk membantu generasi muda yang berakhlak dan berkultur seutuhnya, tidak dipungkiri bahwa pendidikan dalam bidang keimanan dan ketaqwaan akan membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur.

Salah satu penekanan pelajaran agama yakni dituntut kepatuhannya dalam mengikuti aturan dan kewajiban agama yang dianutnya. Siswa akan belajar untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Disamping itu pelajaran agama memberikan pengertian akan norma-norma kehidupan, memupuk rasa bersyukur, puas, toleransi, serta disiplin.

Oleh karena itu guru dalam proses belajar mengajar merupakan direktur belajar. Artinya guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana sasaran dan tujuan kegiatan proses belajar mengajar.

Guru mempunyai tugas dan tanggungjawab yang sangat berat dan kompleks sehingga guru harus benar-benar mempunyai kompetensi profesionalisme. Olehnya itu guru tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak para siswa, tetapi juga melatih keterampilan dan menanamkan sikap serta nilai kepada mereka. Terutama membangkitkan kegiatan belajar siswa dan dapat merubah tingkah lakunya sendiri kearah yang lebih maju dan positif.

Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Perancang pengajaran (disigner of interuction)

Fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna.

1. Pengelola pengajaran (manager of intruction)

Fungsi ini menghendaki kemampuan guru dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses belajar mengajar.

1. Penilai prestasi belajar siswa (evaluator of student learning)

Fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran.[[30]](#footnote-31)

Berbagai pengalaman ternyata ada sebagian pendidik atau guru yang kurang mampu membuat satuan pelajaran atau persiapan mengajar dan modul untuk bidang studi yang akan diajarkannya. Kenyaataan ini memberi petunjuk, bahwa pekerjaan membuat satuan pelajaran bukanlah hal yang mudah, tapi ia merupakan pekerjaan keahlian (profesional) yang terlatih. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan puncak penggunaan berbagai pengetahuan dasar dan teori yang berkaitan dengan keprofesionalan pendidikan di bidangnya.

Perlu disadari, bahwa setiap kompetensi profesional seorang guru atau pendidik pada hakikatnya bermuara pada pengetahuan teori, konsep dan perangkat ilmu kependidikan yang mendalam tentang siswa, tujuan belajar dan situasi belajar yang bakal dihadapinya di dalam kelas. Sebab itu pekerjan dan fungsi pendidik termasuk fungsi guru agama tanpa kecuali hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan untuk tugas yang diembannya. Ia tidak dapat dilakukan oleh orang lain yang tidak dipersiapkan untuk pekerjaan itu.

Oleh karena itu untuk meningkatkan fungsi seorang guru agama tidak ada jalan lain, selain dari banyak membaca, belajar terus dan berlatih tanpa bosan. Hal ini dikemukakan, mengingat tugas guru adalah mencerdaskan kehidupan bangsa sendiri untuk masa depan generasi muda, demi kelangsungan negara tercinta ini.

1. Kurikulum dan Bidang Studi PAI di MI

Dalam pandangan modern kurikulum tidak sekedar diartikan sebagai rencana pelajaran tetapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini didasari dari konsep bahwa semua kegiatan yang dilakukan peserta didik di sekolah termasuk berkebun, olah raga, berorganisasi, pramuka, dan pergaulan sehari-hari memberi pengalaman belajar di luar kelas, dan semua pengalaman belajar itulah kurikulum, karena pengalaman belajar juga banyak pengaruhnya dalam pendewasaan anak.

Menurut Abdurrahman Shalih Abdullah, menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai tanpa melalui seleksi dan desain kurikulum yang tepat. Sejumlah disiplin ilmu yang merupakan isi penting kurikulum harus diarancang secara tepat pula. Materi (isi) kurikulum sebenarnya hanyalah alat dalam mencapai tujuan pendidikan.[[31]](#footnote-32)

Dari argumentasi mengenai kurikulum di atas dapat diketahui bahwa kurikulum merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang akan dipelajari. Oleh karena itu kurikulum tidak mesti dipandang secara sempit bukan saja pada materi yang diberikan dan dipelajari siswa di sekolah, melainkan secara menyeluruh semua yang menyangkut pengalaman belajar siswa. Disamping itu kurikulum juga sangat mempertimbangkan nilai-nilai tertinggi yang terkandung di dalamnya.

Kurikulum merupakan salah satu esensial yang dapat digunakan untuk meramalkan prospek kehidupan lembaga-lembaga pendidikan yang apabila dilihat dari sudut kualitas akademis dan produknya yang bakal dilepas akan menunjang situasi kehidupan suatu masyarakat yang akan datang.

Kurikulum bukanlah sekedar kumpulan teori-teori serta pengetahuan yang diambil disana-sini, akan tetapi disamping teori-teori dan ilmu pengetahuan juga harus berorientasi kepada kepentingan pembangunan dan pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.

Oleh karena itu kurikulum pendidikan Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi, harusnya mempunyai ketentuan sebagai berikut:

1. Memiliki system pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan manusia memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia
2. Harus mewujudkan tujuan pendidikan islam yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah.
3. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin serta tugas-tugas kemasyarakatan.
4. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis.
5. Tidak bertentangan dengan konsep Islam
6. Harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan Negara yang hendak menerapkannya sehing sesuai dengan ketentuan dan kondisi Negara itu sendiri.
7. harus memiliki metode yang elastis sehingga mudah diadaptasikan kedalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan.
8. harus efektif
9. sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak, terutama bahasa
10. memperhatikan prilaku yang bersifat aktivitas langsung seperti berjihad, berdakwah, serta membangun masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan.[[32]](#footnote-33)

Dari pandangan di atas dapat diketahui bahwa kurikulum agama Islam di sekolah tentulah inti materinya adalah perkembangan jasmani dan rohani anak sehingga dapat membentuk kepribadian yang Islami sesuai yang digariskan oleh Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw.

Pada lembaga pendidikan agama seperti Madrasah, materi agama itu dikembangkan menjadi beberapa bidang studi. Artinya bidang studi keagamaannya dipisah-pisah sesuai jenis keilmuannya.

Oleh karena itu tujuan instruksional sekolah agama atau madrasah mengarah kepada pembentukan tenaga ahli agama yang menguasai apa yang dimuat dalam bidang studi itu.

Adapun Bidang studi pengajaran agama di MI adalah sebagai berikut:

1. Akidah - Akhlak
2. Al-Qur'an – Hadits
3. Ibadah – Syariah
4. Sejarah Islam
5. Bahasa Arab[[33]](#footnote-34)

Dalam mengajarkan agama dalam sekolah, dan keluarga, metode pendidikan agama yang digunakan haruslah “menyatukan pendekatan kognitif, afektif dan psikomotorik kedalam satu pola yaitu perkembangan pribadi yang utuh, dengan sasaran utama pada kemampuan mengamalkan dalam perilaku yang mengacu kepada kebutuhan pembangunan masyarakat.[[34]](#footnote-35)

Ada 4 aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dan menjadi tiang utama dalam pendidikan agama, yaitu:

1. Pendidikan Ibadah

Salah satu tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah untuk menyembah Allah. Sebagaimana firmannya Q.S. al-Dzariyat 56:

Artinya : ” *Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahku”*

Sebagai implementasi dari ayat di atas, manusia di perintahkan untuk beribadah kepada Allah swt. salah satu bentuk ibadah kepada Allah adalah shalat, sebagai orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya melaksanakan shalat. Sebagaimana QS. Lukman : 17 sebagai berikut:

Artinya:

“Hai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)

Pendidikan shalat dalam ayat ini “tidak terbatas dalam kaifiyah untuk menjalankan shalat yang bersifat fiqhiyah, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik ibadah shalat,”[[35]](#footnote-36) orang tua harus tampil sebagai pelopor amar ma’ruf nahi munkar.

Pendidikan shalat keluarga juga di sebutkan dalam hadits nabi Muhammad saw:

حدثنا عبد الله , حدثني أبي , حدثنا محمد بن عبد الرحمن الطفاوي وعبد الله بن بكرألسهمي , المعني واحد , قالا : حد ثنا سوار أبو حمزة عن عمر وبن شعيب عن أبيه عن جده رضي الله عنه , قال قال رسول الله صلي الله عليه وسلم : مروا اولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين , واضربوهم عليها وهم أبناء عشر , وفرقوا بينهم في المضاجع. رواه أبوداود

Artinya:

Kami diberitakan Abdullah, saya diberitakan oleh ayahku, kami diberitakan oleh Muhammad bin Abdurrahman At Thufawy dan Abdullah bin Bakr As Sahmy, keduanya berkata, kami diberitakan oleh Suwar bin Hamzah dari Dari ‘Umar bin Syu’aib dari bapaknya, dari kakeknya RA, berkata, telah bersabda Rasulullah SAW: Perintahlah anak-anakmu untuk menjalankan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (belum mau menjalankannya), dan pisahkanlah tempat tidur mereka (H.R. Abu Daud)”.

Hadits di atas sangat jelas menerangkan pentingnya perintah shalat bagi anak dalam keluarga, sehingga orang tua diperintahkan memukul anaknya bila setelah 10 tahun tidak juga mau melaksanakan shalat tersebut.

1. Pendidikan dan Pengajaran Al-Qur'an serta Pokok-pokok ajaran Islam

Tujuan yang ingin dicapai dalam pengajaran Al-Qur'an adalah “pengabdian kepada Allah sejalan denga tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh Al-Qur'an dalam surat al-Dzariyat : 56”[[36]](#footnote-37) (*aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdi padaku).*

Atas dasar ini, kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah “membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya guna membangun dunia in sesuai konsep yang ditetapkan Allah.[[37]](#footnote-38)

Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk melestarikan dan memelihara eksistensi Al-Qur'an sehingga tetap jaya sepanjang masa. Dalam Al-Qur'an memberikan keistimewaan-keistimewaan dan pahala-pahala yang besar bagi orang yang selalu membaca, mengamalkan, belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Q.S. Al-Qiyamah: 17,18 :

Artinya :

*“Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an (didadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan kami (karena itu), jika kami telah membacakannya, hendaknya kamu ikuti bacaannya.”*

Dengan demikian bahwa pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran Islam merupakan keharusan bagi anak-anak sebab didalam pendidikan ini terdapat nilai yang sangat dalam yaitu kebaikan.

Oleh karena itu menurut Quraisy Shihab:

“Manusia dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur material (jasmaniah) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwa menghasilkan keterampilan. Dengan penggambungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman.[[38]](#footnote-39)

1. Pendidikan akhlakul karimah

Dalam keluarga akhlakul karimah adalah pendidikan yang sangat penting bagi moral anak. Banyak moral anak yang sudah tidak sesuai lagi dengan moral dan akhlak yang Islami, sehingga dapat dilihat sekarang ini begitu banyak anak yang tidak memperdulikan orang tuanya lagi, perkataan orang tuanya, melawan orang tua, bahkan ada yang mencaci maki sampai membunuh orang tuanya sendiri, nauzubillahi min zaalika.

Pendidikan akhlakul karimah dalam keluarga diutarakan dalam Q.S. Lukman : 14:

Artinya :

*Dan kami wasiatkan kepada manusia untuk (berbuat baik) kepada ibu bapak, ibunya mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun, hendaknya kamu bersyukur kepada-Ku dan kepada ibu bapak mu hanya kepadaKulah kamu akan kembali*

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam, adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan berbuat baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku yang sopan dan biak dalam perilaku kesaharian maupun dalam bertutur kata.

1. Pendidikan aqidah Islamiyah

Pendidikan aqidah islamiyah dalam keluarga adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sebagaimana QS. Lukman, 13 berbunyi

Artinya:

“*Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya sewaktu ia memberikan pelajaran kepadanya; Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah benar-benar dosa yang amat besar”*

Kisah Lukman tersebut di atas merupakan tauladan yang dikisahkan Allah dalam Al-Qur'an untuk menjadi pelajaran bagi umat Islam dalam kehidupan keluarga untuk diikuti dan dijadikan contoh yang baik.

Dengan menanamkan dalam diri anak untuk tidak menyekutukan Allah adalah salah satu cara untuk menghindarkan anak dari mempercayai adanya tuhan lain selain Allah yang menciptakan.

Sekarang ini banyak sekali model-model atau cara-cara menyekutukan atau menduakan Allah, dan anak tidak mengetahuinya, sebab tidak ada pendidikan dini dalam diri anak tersebut. Perbuatan-perbuatan tersebut seperti meramalkan nasibnya, percaya kepada perkataan dukun kafir, menjadi hamba jin atau syetan, meminta-minta ditempat kuburan dan tempat-tempat yang dianggap keramat, semuanya itu adalah termasuk bentuk menduakan tuhan, yang tentunya dapat diketahui anak melalui pendidikan aqidah Islamiyah.

1. Junaidi, *Modul Pengembangan ICT,* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI), 2011, h. 7 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.,* h. 7-8 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-4)
4. Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta; Bumi Aksara, 2002), h. 111 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibrahim. *Media Pembelajaran; Arti, Fungsi, Landasan Penggunaan, Klasifikasi, Pemilihan, Karakteristik Oht, Opaque, Filmstrip, Slide, Film, Video, TV, dan Penulisan Naskah Slide,:* (Malang; Bahan Sajian Program Akta Mengajar III-IV FIP-IKIP Malang, 2000,h . 12 [↑](#footnote-ref-6)
6. Zakiah Daradjat, *op. cit.* [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.,* h. 184-185 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.,* h. 185 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.,* h. 185-190 [↑](#footnote-ref-11)
11. Junaidi, *Modul Pengembangan ICT,* *op. cit.,* h. 10 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.,* h. 8-10 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid.,* h. 11 [↑](#footnote-ref-14)
14. Yahya Obaid, *op. cit.,* h. 129 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-16)
16. Muhibbin Syah, *op. cit.,* h. 150 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.,* h. 130 [↑](#footnote-ref-18)
18. Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), h.10 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid.,* h.11 [↑](#footnote-ref-20)
20. Departemen Agama RI*, UU. RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas serta UU. RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 2 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung, PT. Al-Maarif, 1989), h. 19 [↑](#footnote-ref-22)
22. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 338 [↑](#footnote-ref-23)
23. Abudin Nata, *Kapita Selekta …loc. cit.* [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid.,* h. 340 [↑](#footnote-ref-26)
26. Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)*,* h. 72 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-28)
28. Zakiyah Daradjat., *op. cit.,* h. 73 [↑](#footnote-ref-29)
29. Indra Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan,* (Jakarta: Logos, 2001), h. 103 [↑](#footnote-ref-30)
30. Zakiyah Daradjat, *op. cit.,* h. 30 [↑](#footnote-ref-31)
31. Yahya Obaid, *Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Kendari: Al Ikhwan, 2008), h. 2

    [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid.*, h. 5-6 [↑](#footnote-ref-33)
33. Zakiyah Daradjat, *op. cit.,* h. 94 [↑](#footnote-ref-34)
34. H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (islam dan umum),* (Jakarta; Bumi Aksara, 1991),h. 88 [↑](#footnote-ref-35)
35. Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,*  (Bandung; Angkasa, 2003),h. 216 [↑](#footnote-ref-36)
36. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* *Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung, Mizan, 2000), h.172 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid.,* h. 173 [↑](#footnote-ref-38)
38. Quraisy Syihab, *op. cit.* h. 173 [↑](#footnote-ref-39)